

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan peristiwa yang terjadi secara umum pada anak yang mengakibatkan pengalaman traumatik, menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, hingga menimbulkan ketakutan dan ketegangan beberapa minggu atau bulan setelah anak keluar dari rumah sakit (Moghaddam et al., 2011; Turkel et al., 2009). Selama proses hospitalisasi anak ataupun orang tua mengalami kejadian yang ditunjukkan dengan pengalaman traumatik dan stress. Perasaan yang paling sering muncul pada anak yaitu rasa sedih, marah, takut, cemas, dan merasa bersalah. Salah satu dampak yang sering dialami oleh anak dengan hospitalisasi adalah nyeri dan kecemasan (Supartini, 2012).

Berdasarkan UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, anak merupakan seseorang berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Prevalensi hospitalisasi di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional SUSENAS dari 3,21% anak dari seluruh total anak di Indonesia yang menjalani rawat inap di rumah sakit didapatkan sebesar 33,2% mengalami hospitalisasi berat, 41,6% hospitalisasi sedang, dan 25,2% hospitalisasi ringan (Yunita, 2021). Prevalensi kecemasan diakibatkan hospitalisasi pada anak-anak mencapai hingga 70% (Perry et al., 2012). Beberapa penelitian melaporkan tingkat

kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi mulai dari 25% hingga 80% (Hellstadius et al., 2016; Tosun et al., 2015).

Anak yang dirawat inap di rumah sakit (hospitalisasi) akan menjalani prosedur pengobatan salah satunya adalah tindakan medis yang invasif (Susilaningrum et al., 2013). Tindakan invasif berupa pemberian obat melalui pemasangan infus, penyuntikan, pengambilan spesimen dan jaringan, hingga pembedahan dapat menyebabkan nyeri berat pada anak (Smith et al., 2007). Tindakan invasif akan mengakibatkan nyeri dan menimbulkan bekas pada anak (Pragholapati et al., 2019).

Nyeri merupakan gejala yang kompleks, pengalaman multidimensi yang dapat menyebabkan penderitaan dan penurunan pada kualitas hidup seseorang (Lewis et al., 2014). Perasaan nyeri yang dirasakan anak saat menjalani pengobatan di rumah sakit dapat membuat anak menjadi cemas, stres, takut, dan berbagai perasaan negatif lainnya yang muncul (Agustina, 2022a). Selain itu perasaan nyeri akibat tindakan invasif yang dilakukan dapat membuat anak menarik diri dari tindakan pengobatan di rumah sakit (Wilson, 2007).

Salah satu pengukuran nyeri dapat menggunakan pada anak-anak adalah menggunakan *Numerical Rating Scales* (NRS) dimana klien menilai nyeri antara skala 0-10 (Agustina, 2022b). Pengukuran dilakukan dengan menanyakan rentang intensitas nyeri yang dirasakan klien menggunakan angka dari 0 – 10 dimana 0 berarti tidak nyeri dan 10 berarti nyeri sangat berat (Ruskin et al., 2014).

Selain itu anak yang dirawat inap di rumah sakit (hospitalisasi) lebih rentan mengalami kecemasan pada semua tingkatan usia (Pulungan et al., 2017). Hal tersebut dikarenakan perpisahan dengan anggota keluarga, adanya tindakan invasive, kehilangan kendali, dan rasa nyeri saat anak di rawat di rumah sakit. Ketika di rawat di rumah sakit anak merasa terpaksa berpisah dari lingkungannya yang dirasakan aman, nyaman, menyenangkan, penuh kasih sayang, teman sepermainan, dan bermain (Pulungan et al., 2017; Susilaningrum et al., 2013).

Kecemasan yang diakibatkan hospitalisasi pada anak-anak dikarenakan kurangnya kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan, komplikasi tindakan medis yang dilakukan, dan usia pasien (Zemła et al., 2019). Selain itu lingkungan baru, perubahan kebiasaan pada anak, berhadapan dengan banyak orang asing, dan menerima perawatan medis dapat meningkatkan kecemasan anak selama dirawat di rumah sakit (Nurfatimah, 2019). Faktor perilaku petugas kesehatan (perawat, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya), dukungan keluarga, dan pengalaman dirawat sebelumnya juga memengaruhi kecemasan anak (Jannah, 2016).

Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam mengalami pengobatan dan akan berpengaruh pada proses penyembuhan (Jannah, 2016). Kecemasan dikarenakan hospitalisasi pada anak menyebabkan keengganan melakukan tindakan medis, anak menjadi memberontak, menangis, dan meminta pulang meskipun kondisinya belum sembuh (Pragholapati et al, 2019). Penelitian Burnsnader & Hernandezreif

(2014) didapatkan penyebab kecemasan diakibatkan hospitalisasi pada anak sebagian besar (77%) menyatakan nyeri dan takut saat pengambilan darah.

Kecemasan merupakan perasaan tidak aman atau ketakutan tidak jelas dan gelisah disertai dengan respon otonom, sumber yang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu, dan adanya perasaan was-was dalam mengatasi bahaya (NANDA, 2012). Kecemasan yang teratasi dengan baik akan membuat anak menjadi nyaman dan kooperatif kepada tenaga medis (Hockenberry et al., 2016). Maka penanganan kecemasan harus dilakukan secara dini agar proses penyembuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya (Supartini, 2012).

Pengukuran kecemasan dapat menggunakan *facial image scale* (FIS) merupakan skala pengukuran tingkat kecemasan pada anak menggunakan lima baris ekspresi wajah yang menggambarkan keadaan atau situasi kecemasan, dimulai dari ekspresi wajah sangat senang hingga sangat tidak senang. Instrumen pengukuran FIS dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dikarenakan validitas, reliabilitas, dan stabilitasnya yang cukup baik (Buchanan & Niven, 2002; Fernanda et al., 2019).

Pemberian penanganan nyeri dan kecemasan dapat dilakukan dengan memberikan informasi, dukungan, dan dorongan, serta menyediakan pelayanan kesehatan dan psikoterapi yang dapat membantu anak mengatasi masalah dan tantangan psikologis dan meningkatkan efektivitas pengobatan (Bar-Sela et al., 2007; Raybin et al., 2022). Salah satu terapi yang dapat diberikan yaitu dengan *art therapy*, yang merupakan

teknik psikoterapi non-linguistik yang mencerminkan kemampuan, kepribadian, minat, perhatian, dan konflik individu melalui lukisan, aktivitas artistik kreatif, dan memberikan tanggapan terhadap karya seni lukis (Liu et al., 2023).

Art therapy dapat meningkatkan tingkat kognitif seseorang, menumbuhkan harga diri dan kesadaran diri, meningkatkan ketahanan emosional, meningkatkan wawasan, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengurangi konflik emosional dan rasa sakit psikologis (Jiang et al., 2020; Zhang et al., 2022). Dibandingkan dengan psikoterapi tradisional, *art therapy* tidak dibatasi oleh bahasa, usia, lingkungan tempat, kemampuan kognitif, dan penyakit pasien. Selain itu, *art therapy* mudah diterima oleh pasien dengan resistensi minimal dan penerapan pengobatan sederhana (Gürçan & Atay Turan, 2021; Raybin et al., 2022).

Berbagai penelitian menyatakan intervensi *art therapy* memiliki efek positif dalam mengatasi hospitalisasi pada individu (Bar-Sela et al., 2007; Zhang et al., 2022). Penelitian Liu et al (2023) menyatakan bahwa *art therapy* dapat mengurangi nyeri dan kecemasan serta meningkatkan penerimaan diri dan evaluasi diri pada anak-anak yang hospitalisasi dengan penyakit osteosarcoma. Penelitian Rezazadeh et al (2020) menyatakan *art therapy* dapat mengurangi kecemasan dan depresi pada anak-anak.

Prevalensi anak yang di rawat di ruang kronis RSUP Dr. M. Djamil mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana hampir semua anak mengalami hospitalisasi. Penyebab utama hal tersebut adalah akibat rasa

nyeri dan ketakutan anak saat dilakukan tindakan invasif seperti tindakan pemasangan infus, pemberian obat, dan pengambilan darah serta anak merasa cemas saat dirawat di rumah sakit karena berpisah dari orang terdekatnya.

Berbagai upaya telah dilakukan rumah sakit untuk mengurangi dampak hospitalisasi tersebut seperti mengedukasi keluarga dan anak ketika anak akan dilakukan tindakan invasif serta pemberian terapi bermain yang diberikan seperti mendongeng dan bermain peran. Namun pemberian terapi bermain tersebut tidak secara rutin dilakukan dikarenakan terapi tersebut cukup memakan waktu dan terbatasnya waktu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien. Maka dari itu, peneliti mencari studi literature yang lebih mudah diaplikasikan oleh perawat dan disenangi oleh anak-anak yaitu dengan menggunakan *art therapy*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penatalaksanaan melalui asuhan keperawatan yang menerapkan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis gambaran asuhan keperawatan kepada klien dengan menerapkan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat

hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian klien dengan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menegakan diagnosa keperawatan klien dengan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Merencanakan rencana asuhan keperawatan klien dengan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Menerapkan implementasi keperawatan klien dengan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan klien dengan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Menganalisis penerapan EBN *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi di Ruang Rawat Inap Kronis Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi tambahan terapi dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan anak melalui *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam upaya untuk meningkatkan manajemen keperawatan pada anak melalui asuhan keperawatan dengan menerapkan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari karya ilmiah akhir diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menerapkan *art therapy* untuk mengurangi nyeri dan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.